

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, *DEBT TO EQUITY RATIO*,
DAN *PROFITABILITAS* TERHADAP *TAX AVOIDANCE* PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR**

Yusril Sauqi Niam
Universitas PGRI Semarang

Alamat: Jl. Sidodadi Timur No.24, Karangtempel, Kec. Semarang Tim., Kota
Semarang, Jawa Tengah 50232
Email: yusrilsaoqi@gmail.com

Abstract. *Tax avoidance is an attempt to reduce a company's tax burden while not violating applicable regulations. This study aims to determine the effect of company size, debt to equity and profitability on tax avoidance in household and cosmetic companies. Methods of data analysis carried out by quantitative methods using probability sampling technique. The analysis used is descriptive statistical analysis with the help of the SPSS program. The results of the study show that first, firm size has no effect on tax avoidance, the second variable, debt equity ratio, has no effect on tax avoidance and profitability has an effect on tax avoidance.*

Keywords: *debt equity ratio, profitability, tax avoidance, company size*

Abstrak. Penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan usaha untuk mengurangi beban pajak suatu perusahaan namun tidak melanggar peraturan yang berlaku. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ukuran perusahaan, *debt to equity* dan profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan keperluan rumah tangga dan kosmetik. Metode analisis data dilakukan dengan metode kuantitatif dengan menggunakan teknik *probability sampling*. Analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif statistik dengan bantuan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, variabel kedua *debt equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* dan profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Kata kunci: *debt equity ratio, profitabilitas, tax avoidance, ukuran perusahaan*

LATAR BELAKANG

Sektor pajak merupakan salah satu penerimaan negara yang kontribusinya paling besar dalam menunjang pembangunan dan pembiayaan diperoleh negara melalui sektor pajak, pemerintah pastinya menginginkan penerimaan dari sektor pajak setiap tahunnya mengalami tahun-tahun sebelumnya. Penurunan tarif pajak merupakan salah satu cara yang dilakukan pemerintah dengan harapan masyarakat (wajib pajak) bisa patuh dalam membayar pajak kepada negara.

Namun faktanya harapan pemerintah dalam optimalisasi penerimaan dari sektor pajak setiap tahunnya belum bisa tercapai, dikarenakan masih belum efektifnya kebijakan pemerintah dan kurang sadarnya wajib pajak terhadap kewajiban pembayaran pajak. Selain itu adanya perbedaan kepentingan antara pemerintah dan badan usaha, pemerintah memandang pajak sebagai suatu penerimaan negara yang digunakan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintah, sedangkan pajak bagi badan usaha selaku wajib pajak merupakan suatu beban yang dapat mengurangi laba bersih perusahaan, sehingga banyak badan usaha yang berupaya untuk meminimalisir pembayaran pajak sekecil mungkin karena dapat mengurangi kemampuan ekonomis perusahaan.

Berdasarkan pengumuman yang dikeluarkan oleh kementerian keuangan yang berkenaan dengan target penerimaan pajak APBN 2019, terjadi peningkatan jumlah penerimaan pajak. Penerimaan perpajakan 1 APBN 2019 ditargetkan sebesar Rp. 1786,4 triliun atau tumbuh 15,4 persen dari *outlook* APBN tahun 2018 dengan tax ratio sekitar 12,2 persen. Sedangkan kontribusi penerimaan perpajakan terhadap total pendapatan negara naik menjadi 82,5 persen. Target Penerimaan Kepabeanan dan Cukai tahun 2019 sebesar Rp.208,8 triliun atau tumbuh 5,7 persen dari *outlook* APBN tahun 2018. Sedangkan Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) tahun 2019 ditargetkan Rp.378,3 triliun atau tumbuh 8,3 persen dari *outlook* APBN 2018 (www.kemenkeu.go.id).

Tabel 1. 1 Data Tax Avoidance Tahun 2017-2022

Sumber	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Penerimaan						
Penerimaan perpajakan	1 343 529,80	1 518 789,80	1 546 141,90	1 404 507,50	1 284 970,10	1250760, 20
Penerimaan bukan perpajakan	311 216,30	409 320,20	408 994,30	294 141,00	261 976,30	243 765, 30
Hibah	11 629,80	15 564,90	5497,30	1 300,00	8 987,70	7 564.80
Jumlah	1 666 375,90	1 943 674,90	1 960 633,50	1 699 948,50	1 555 934,20	1 502 090,30

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat disimpulkan bahwa penerimaan pajak menjadi sumber penerimaan negara terbesar dari tahun 2017-2022, selain itu rata-rata penerimaan negara setiap tahunnya mengalami kenaikan namun pada tahun 2022 mengalami penurunan. Masa pandemi menyebabkan pendapatan perusahaan menurun, karena selama pandemi aktivitas perusahaan mulai dikurangi yang mengakibatkan penjualan juga menurun namun perusahaan juga harus membayar gaji karyawannya serta biaya operasionalnya sehingga perusahaan mencari cara untuk meminimalisir pengeluaran termasuk salah satunya pajak agar perusahaan tetap mendapatkan laba.

Menurut Sulisyanto (2013) dalam Fitria (2018) semakin besar laba yang diperoleh oleh perusahaan maka semakin besar juga beban pajak yang akan dibayar oleh perusahaan tersebut. Jika perusahaan membayar pajak terlalu tinggi maka perusahaan akan mengalami kerugian. Hal tersebut akan saling bertolak-belakang dengan tujuan utama didirikannya perusahaan yaitu untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Kondisi tersebut yang menyebabkan banyak perusahaan berusaha mencari cara untuk mengurangi biaya pajak yang dibayarkan. Cara yang dilakukan perusahaan untuk meminimalkan biaya pajak yang dibayarkan adalah dengan melakukan praktik perlawanan pajak. Perlawanan pajak yang dilakukan oleh perusahaan dapat berupa perlawanan pajak aktif maupun perlawanan pajak pasif. Diantara kedua perlawanan pajak tersebut perlawanan pajak aktif lebih

mendominasi strategi perusahaan untuk menghindari pajak yang dapat diwujudkan dalam bentuk agensi pajak.

Menurut (Desai dan Dharmapala, 2006; Desai et al., 2007) berpendapat bahwa praktik penghindaran pajak juga berhubungan dengan tata kelola perusahaan. Kurangnya perencanaan pajak dapat menyebabkan penyelewengan yang dilakukan oleh manajer sehingga dapat menurunkan nilai perusahaan. Dengan demikian apakah perusahaan terlibat dalam melakukan praktik penghindaran pajak tergantung pada apakah manfaat yang diperoleh lebih besar dan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan.

Menurut Pohan (2013), *Tax avoidance* adalah strategi dan teknik penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan. Menurut konsep yang ada *tax avoidance* tidak dilarang meskipun seringkali mendapat sorotan kurang baik karena dianggap memiliki konotasi negatif ataupun dianggap kurang nasionalis. *Tax avoidance* dilakukan dengan cara-cara atau strategi perencanaan pajak dan memanfaatkan celah atau kelemahan ketentuan perpajakan.

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *tax avoidance* yaitu ukuran perusahaan. Menurut (Sawir, 2015) Ukuran perusahaan sebagai skala atau nilai yang dapat mengklasifikasikan suatu perusahaan ke dalam kategori besar atau kecil menurut berbagai cara seperti total aktiva atau total aset perusahaan, nilai pasar saham, rata-rata tingkat penjualan dan jumlah penjualan. Semakin besar perusahaan maka semakin besar juga total aset yang dimiliki.

Menurut Putu Ayu dan Gerianta (2018) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan diukur dengan total aktiva, jumlah penjualan, nilai saham dan lain-lain. Sedangkan menurut Windi Novianty dan Wendy May (2018) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan dilihat dari bidang bisnis yang sedang dioperasikan. Ukuran perusahaan dapat ditentukan berdasarkan total penjualan, total asset, tingkat penjualan dan rata-rata.

Faktor yang kedua yaitu *Debt to Equity Ratio*. Menurut Cahyono dkk (2016) *leverage* atau *Debt to Equity Ratio* yaitu menggambarkan proporsi total utang perusahaan terhadap total aset yang dimiliki perusahaan dengan tujuan untuk mengetahui keputusan pendanaan yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. Menurut Kasmir (2015) menjelaskan bahwa *Debt to Equity Ratio* adalah *rasio* yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. *Ratio* ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang (utang lancar dan utang tidak lancar) dengan ekuitas. Sedangkan menurut Darsono dan Ashari (2010) mengatakan bahwa DER masuk di dalam *ratio leverage* atau *solvabilitas*, *ratio solvabilitas* adalah *ratio* untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi.

Selanjutnya yaitu salah satu kondisi keuangan yang akan mempengaruhi praktik penghindaran pajak yaitu *profitabilitas*. *Ratio profitabilitas* yaitu untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dari aktivitas bisnisnya (Hery, 2016). *Profitabilitas* terdiri dari beberapa rasio, salah satunya yaitu *Return on Asset (ROA)* yaitu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa lalu. Tujuan perhitungan rasio ini yaitu untuk mengukur perusahaan menghasilkan laba dan mengukur kemampuan perusahaan memutar aset (Hery, 2016). Sehingga semakin tinggi nilai roa menunjukkan kemampuan perusahaan akan semakin baik.

Menurut Sutrisno (2012) menjelaskan bahwa *Profitabilitas* yaitu hasil dari kebijakan yang diambil oleh manajemen. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan. Semakin besar tingkat keuntungan menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan. Sedangkan menurut Irham Fahmi (2012) *Profitabilitas* merupakan alat untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin besar kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan, akan menaikkan nilai perusahaan yang ditunjukkan dengan kenaikan harga saham perusahaan.

Penelitian ini merupakan research gap dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kristianto et.al (2018) dengan hasil bahwa LTD tidak berpengaruh terhadap PER dan LTD tidak signifikan terhadap PER, ETR juga berpengaruh negatif terhadap PER dan tidak signifikan, sedangkan ROA berpengaruh positif terhadap PER namun tidak signifikan, persamaan kedua dari uji t menunjukkan LTD positif terhadap ROA dan signifikan, ETR berpengaruh positif terhadap ROA namun tidak signifikan, dan ROA bisa memediasi ETR terhadap per sedangkan ROA tidak bisa memediasi LTD terhadap PER. Rajagukguk et.al. (2021) dengan hasil *tax avoidance* berpengaruh negatif terhadap nilai kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. *Corporate governance* memperkuat pengaruh *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan dan memperlemah pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan.

KAJIAN TEORITIS

1. Tax Avoidance (Penghindaran Pajak)

Penghindaran pajak (*tax avoidance*) ialah upaya wajib pajak untuk melakukan praktik penghindaran pajak, yang dilakukan secara legal serta aman bagi wajib pajak karena tidak melanggar Undang-Undang perpajakan yang ada, dimana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam Undang-Undang dan peraturan perpajakan itu sendiri, yang bertujuan untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang. Sedangkan penggelapan pajak (*tax evasion*) merupakan cara wajib pajak untuk meminimalkan beban pajak dengan melanggar batasan yang ada pada undang-undang (ilegal). Penggelapan pajak (*tax evasion*) tersebut merupakan upaya yang dilakukan oleh wajib pajak untuk mengelak dari kewajiban yang sesungguhnya, serta tindakan tersebut melanggar undang-undang perpajakan dan dapat dikenakan sanksi.

Penelitian ini dihitung melalui *Generally Accepted Accounting Principles Effective Tax Rates* (GAAP ETR). Menurut Masrurroch et al., (2021) *Effective Tax Ratio* (ETR) merupakan rasio beban pajak penghasilan dibagi dengan laba sebelum pajak penghasilan untuk menghitung *tax avoidance*. Semakin besar nilai ETR mengindikasikan semakin rendahnya tingkat kegiatan *tax avoidance* pada perusahaan. *Effective Tax Rate* (ETR) diharapkan mampu memberikan gambaran

secara menyeluruh mengenai beban pajak yang akan berdampak pada laba akuntansi yang dapat dilihat dalam catatan atas laporan keuangan perusahaan.

$$\text{Rumus ETR} : \frac{\text{leban pajak}}{\text{laba sebelum pajak}}$$

2. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat diukur dengan besarnya aset yang dipunyai oleh emiten. *Size* perusahaan bisa dilihat serta menilai jumlah aset perusahaan pada akhir tahun (Lusangaji, 2013). Rumus ukuran emiten dalam penelitian ini yaitu:

$$\text{Ukuran perusahaan} = \text{Ln (Total Aktiva)}$$

3. Debt To Equity Ratio

Menurut Riyanto (2008) Debt to Equity Ratio (DER) menunjukkan perbandingan antara total hutang dengan modal sendiri. Semakin tinggi penggunaan hutang sebagai sumber pendanaan perusahaan. Hal ini dapat menimbulkan risiko yang cukup besar bagi perusahaan ketika perusahaan tidak mampu membayar kewajiban tersebut pada saat jatuh tempo sehingga akan mengganggu kontinuitas operasi bagi perusahaan.

$$\text{Rumus : Debt to equity ratio} : \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

4. Profitabilitas

Penelitian *profitabilitas* menggunakan alat ukur ROA bisa disebut tingkat pengembalian aset. **Rasio ROA dimanfaatkan untuk menilai keefektivan produk dan keefisian penjualan perusahaan dalam menghasilkan laba (Keown,2010).** Rumus ROA dalam penelitian ini yaitu:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

5. Tax avoidance

Penghindaran pajak yaitu upaya tindakan perusahaan untuk mengurangi atau meminimalisir beban pajak perusahaan. Ada beberapa proksi yang dapat digunakan dalam *pengukuran tax avoidance*. Kebanyakan pengukuran *tax avoidance* diperoleh dengan melakukan estimasi dari data laporan keuangan, karena laporan pajak bersifat

rahasia dan tidak dipublikasikan untuk umum. Dalam penelitian ini, penghindaran pajak diproksikan menggunakan rasio *Effective Tax Rate* (ETR). Menurut Lanis dan Richardson (2012) dalam Ratmono dan Sagala (2015) ETR merupakan proksi yang paling banyak digunakan dalam penelitian terdahulu dan untuk mengetahui adanya agresivitas pajak dapat dilihat dari nilai ETR yang rendah. Rasio *Effective Tax Rate* (ETR) yaitu rasio yang menggambarkan persentase total beban pajak penghasilan yang dibayarkan perusahaan dari seluruh total pendapatan sebelum pajak. Menurut Ratmono dan Sagala (2015) ETR yang rendah menunjukkan beban pajak penghasilan lebih kecil dari pendapatan sebelum pajak, sehingga menunjukkan indikasi tingkat agresivitas pajak yang tinggi. Dengan kata lain, semakin rendah nilai ETR (mendekati 0) maka perusahaan dianggap semakin agresif terhadap pajak. Hal ini karena terdapat kecenderungan perusahaan membayar beban pajak yang lebih rendah dari seharusnya. Rumus dari Rasio *Effective Tax Rate* (ETR) yaitu :

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \times 100\%$$

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan menggunakan jenis data sekunder. Populasi yang digunakan perusahaan perusahaan Industri Barang Keperluan Rumah tangga dan kosmetik yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) berjumlah 7 perusahaan, sedangkan sampel yang digunakan adalah teknik *non probability sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah data sekunder, data sekunder adalah data yang berasal dari media perantara (tidak langsung) dari perusahaan. Dalam penelitian ini Instrumen pengumpulan data didapatkan dari data dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengujian asumsi klasik, uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. kemudian analisis regresi linier berganda serta uji hipotesis yaitu uji t, uji F dan uji koefisien determinasi RR^2 . Untuk membantu proses penelitian model yang digunakan adalah analisis deskriptif statistic.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Penelitian ini memakai 35 data variabel ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor barang keperluan rumah tangga dan kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dijadikan sampel. Berikut data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu, nilai rata-rata (*mean*) 20,4859442 nilai minimum sebesar 13,61995 nilai maksimum sebesar 28,80585 dan standar deviasi sebesar 4,76608273 yang artinya nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dari nilai standar sehingga penyimpanan data yang terjadi rendah, hal ini mengakibatkan penyebaran nilainya merata.

Tabel 4. 1 Hasil Deskriptive Debt to Equity Ratio

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DER	35	,24052	3,41272	1,0534778	,91045120
Valid N (listwise)	35				

Sumber : Data diolah oleh SPSS, 2023

Pada variabel *Debt to equity ratio* nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1,0534778 nilai minimum sebesar 0,24052 nilai maksimum sebesar 3,41272 dan nilai standar deviasi sebesar 0,91045120. Berdasarkan hasil penelitian pada variabel *debt to equity ratio* di atas memiliki arti jika nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dari nilai standar, sehingga penyimpanan data yang terjadi rendah hal ini mengakibatkan penyebaran nilai merata.

Tabel 4. 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif Profitabilitas

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas	35	,01518	34,12181	2,4894438	7,06838168
Valid N (listwise)	35				

Sumber: Data diolah oleh SPSS, 2023

Pada variabel profit diukur menggunakan data yang memiliki nilai rata-rata sebesar 2,4894438 nilai minimum sebesar 0,01518 nilai maksimum sebesar 34,12181 dan nilai standar deviasi sebesar 7,06838168. Artinya dari hasil penelitian tersebut didapat nilai rata-rata (*mean*) lebih kecil dari nilai standar sehingga penyimpanan data yang terjadi rendah hal ini mengakibatkan penyebaran nilai merata.

Tabel 4. 3 Hasil Uji Statistik Deskriptif *Tax Avoidance*

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ETR	35	,05329	45,00124	1,8083542	7,54053617
Valid N (listwise)	35				

Sumber: Data diolah oleh SPSS,2023

Pada variabel *Tax Avoidance* nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1,8083542 nilai minimum sebesar 0,05329 nilai maksimum sebesar 45,00124 dan nilai standar deviasi sebesar 7,54053617. Artinya berdasarkan hasil penelitian, data tersebut memiliki nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dari nilai standar sehingga penyimpanan data yang terjadi rendah hal ini mengakibatkan penyebaran nilai merata.

2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini terdapat empat pengujian yaitu menggunakan:

a) Uji Normalitas

Model regresi yang baik yaitu ketika memiliki nilai residual yang berdistribusi normal.

Tabel 4. 4 hasil Uji Kolmogorov Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,46485657
	Most Extreme Differences	
	Absolute	,092
	Positive	,066
	Negative	-,092
Test Statistic		,092
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Model regresi dikatakan berdistribusi normal ketika nilai signifikansi yang terdapat pada tabel *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* lebih dari 0,05. Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.5 diketahui bahwa variabel dependen maupun independen dalam penelitian ini berdistribusi normal. Hal ini terlihat dari nilai Asymp.Sig sebesar 0,200 di mana nilai tersebut lebih besar dari 0,05.

b) Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas terjadi apabila nilai dari Tolerance kurang dari 0,01 sedangkan nilai Variance Inflation Factor (VIF) lebih besar dari 10, maka multikolinearitas dapat ditoleransi dan sebaliknya jika nilai tolerance lebih tinggi > 0,10 dan nilai VIF rendah < 10 maka multikolinearitas tidak dapat ditoleransi.

Tabel 4. 5 Hasil Uji Multikolonieritas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	,981	5,954		,165	,870		
	UP	-,016	,254	-,010	-,061	,952	,905	1,105
	DER	-,224	1,371	-,027	-,163	,872	,850	1,177
	Profitabilitas	,555	,168	,520	3,295	,002	,934	1,070

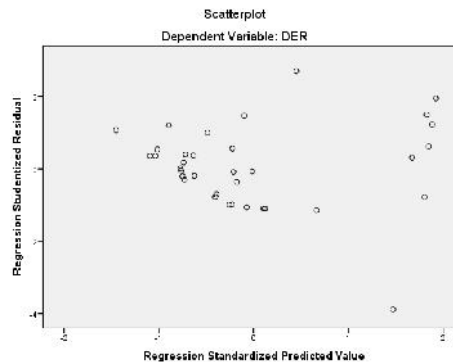
a. Dependent Variable: ETR

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel independen. Hasil perhitungan semua variabel independen memiliki nilai Toleransi lebih dari 0,01 dan VIF kurang dari 10. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolonieritas antar independen dalam model regresi ini.

c) Uji *Heteroskedastisitas*

Penelitian ini menggunakan grafik *scatterplots* dengan dasar keputusan apabila titik-titiknya membuat pola tertentu maka akan terjadi *heteroskedastisitas*, apabila titik-titiknya menyebar maka tidak terjadi *heteroskedastisitas*.

Gambar 4. 1 Hasil Uji *Heteroskedastisitas*



Dari gambar 4.1 hasil uji heteroskedastisitas di atas terlihat bahwa persamaan regresi ini tidak terdapat heteroskedastisitas. Hal ini terlihat dari penyebaran titik-titik tidak mempunyai pola garis yang jelas, serta titik-titik tersebut menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Jadi dapat

disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam persamaan ini, sehingga persamaan regresi ini baik dan dapat dipakai dalam penelitian ini.

d) Uji Autokorelasi

Model regresi yang baik dalam sebuah penelitian adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

Tabel 4. 6 Hasil Uji Durbin Watson

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,527 ^a	,278	,208	6,71107335	2,239
a. Predictors: (Constant), ROA, UP, DER					
b. Dependent Variable: ETR					

Sumber: Data Primer diolah SPSS, 2023

Berdasarkan tabel 4.7 nilai Durbin Watson yaitu:

$$n = 35$$

$$4-dL = 4 - 1,1601 = 2,839$$

$$d = 2,239$$

$$4-dU = 4 - 1,8029 = 2,397$$

$$dL = 1,160$$

$$\text{Hasil} : dU < d < 4-dU$$

$$dU = 1,802$$

$$: 1,802 < 2,839 < 2,397$$

Maka dapat disimpulkan dari uji autokorelasi di atas yaitu bahwa tidak terdapat autokorelasi.

e) Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan (X_1), *Debt to Equity Ratio* (X_2), *Profitabilitas* (X_3), *Tax Avoidance* (Y).

Tabel 4. 7 Hasil Uji Regresi Linier Belanda

Coefficients^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,981	5,954		,165	,870
UP	-,016	,254	-,010	-,061	,952
DER	-,224	1,371	-,027	-,163	,872
Profitabilitas	,555	,168	,520	3,295	,002

a. Dependent Variable: ETR

Sumber: Data Primer diolah SPSS, 2023

Berdasarkan hasil tabel 4.9 dapat diketahui hasil uji regresi linier berganda menghasilkan nilai uji regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,981 - 0,016X_1 - 20,224X_2 + 0,555X_3 + e$$

Dari persamaan di atas dapat diartikan sebagai berikut :

- (1) Koefisien () sebesar 0,981 yang mengatakan bahwa apabila variabel ukuran perusahaan, *debt to equity ratio*, *profitabilitas* dianggap konstan maka nilai Y adalah 0,981.
- (2) Nilai koefisien regresi variabel ukuran perusahaan (X_1) sebesar -0,016 dengan nilai negatif yang menyatakan bahwa apabila tingkat ukuran perusahaan naik satu satuan maka *tax avoidance* akan turun sebesar -0,016.
- (3) Nilai koefisien regresi variabel *debt to equity ratio* (X_2) sebesar -20,224 dengan nilai negatif yang menyatakan bahwa apabila tingkat *debt to equity ratio* naik satu satuan maka *tax avoidance ratio* akan turun sebesar -20,224.
- (4) Nilai koefisien regresi variabel *profitabilitas* (X_3) sebesar 0,555 dengan nilai positif yang menyatakan bahwa apabila tingkat *profitabilitas* naik satu satuan maka *tax avoidance* akan naik sebesar 0,555.

f) Uji Hipotesis

(1) Uji t

Uji t menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen, pengujian menggunakan tingkat signifikan 0,05. Jika nilai sig > 0,05 maka Ho diterima dan Ha ditolak sedangkan jika nilai sig < 0,05 maka Ho diterima dan Ha ditolak.

Tabel 4. 8 Hasil Uji t

Coefficients ^a			
Model		t	Sig.
1	(Constant)	,165	,870
	UP	-,061	,952
	DER	-,163	,872
	Profitabilitas	3,295	,002

a. Dependent Variable: ETR

Sumber : Data Primer diolah, SPSS, 2023

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan bahwa terdapat hubungan secara parsial antara variabel X₁, X₂, X₃, dan Y. Berdasarkan uji hipotesis di atas dapat diasumsikan sebagai berikut:

- (a) Diketahui bahwa nilai t_{hitung} sebesar $-0,061 < t_{tabel}$ sebesar 2,045 dengan nilai signifikan $0,952 > 0,05$. Dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis pertama (H₁) pada penelitian ini ditolak, yang berarti bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikansi variabel Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*.
- (b) Diketahui bahwa nilai t_{hitung} sebesar $-0,163 < t_{tabel}$ sebesar 2,045 dengan nilai signifikan $0,872 > 0,05$. Dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis kedua (H₂) pada penelitian ini ditolak, yang berarti bahwa terdapat pengaruh negatif dan tidak signifikansi variabel *debt to equity ratio* terhadap *Tax Avoidance*.
- (c) Diketahui bahwa nilai t_{hitung} sebesar $3,295 > t_{tabel}$ sebesar 2,045 dengan nilai signifikan $0,002 < 0,05$. Dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis ketiga (H₃) pada penelitian ini diterima, yang berarti bahwa terdapat

pengaruh positif dan signifikansi variabel *profitabilitas* terhadap *Tax Avoidance*.

(2) Uji f

Tabel 4. 9 Hasil Uji f

ANOVA^a					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	537,036	3	179,012	3,975	,017 ^b
Residual	1396,194	31	45,039		
Total	1933,229	34			
a. Dependent Variable: ETR					
b. Predictors: (Constant), ROA, UP, DER					

Sumber: Data Primer diolah SPSS, 2023

Berdasarkan tabel 4.10 di atas diketahui uji f menunjukkan nilai f 3,975 dengan tingkat signifikan sebesar 0,017. Angka tersebut lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai signifikan 0,05, sehingga model ini layak digunakan.

(3) Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel independen.

Tabel 4. 10 Hasil Uji Koefisien determinan R^2

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,527 ^a	,278	,208	6,71107335
a. Predictors: (Constant), ROA, UP, DER				
b. Dependent Variable: ETR				

Sumber: Data Primer diolah SPSS, 2023

Menurut tabel 4.11 R Square bernilai sebesar 0,208 maka dapat diartikan 20,8% dengan variasi *Tax avoidance* mampu dijelaskan oleh ukuran perusahaan, *debt to equity ratio* dan *profitabilitas*, sedangkan sisanya 79,2 *tax avoidance* dijelaskan oleh variabel lainnya yang terdapat diluar penelitian ini.

PEMBAHASAN

1. Ukuran Perusahaan Berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil perhitungan penelitian data di atas, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak (*Tax Avoidance*). Hal ini ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} sebesar -0,061 lebih kecil dari t_{tabel} sebesar 2,045 dengan nilai signifikan 0,952 lebih besar dari 0,05. Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis pertama (H_1) pada penelitian ini ditolak, yang berarti bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikansi variabel Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*.

2. *Debt to Equity Ratio* Berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil perhitungan di atas yang menjelaskan bahwa *Debt To Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak (*Tax Avoidance*). Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien sebesar -0,163 dan nilai signifikansi *Debt To Equity Ratio* (DER) sebesar 0,872 lebih besar dari 0,05. Dari hasil penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis kedua (H_2) pada penelitian ini ditolak yang berarti terdapat pengaruh negatif dan tidak signifikansi pada variabel *debt to equity ratio* terhadap *Tax Avoidance*.

3. Profitabilitas Berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil perhitungan penelitian di atas menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*. Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh *Profitabilitas* terhadap *Tax Avoidance*. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} sebesar 3,295 lebih besar t_{tabel} sebesar 2,045 dengan nilai signifikan 0,002 kurang dari 0,05. Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis ketiga (H_3) pada penelitian ini diterima, yang berarti bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikansi variabel *profitabilitas* terhadap *Tax Avoidance*.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

1. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini disebabkan oleh semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin tinggi aktivitas penghindaran pajak (*tax avoidance*) di perusahaan yang disebabkan oleh perusahaan dengan jumlah total asset yang relatif besar cenderung lebih mampu dan lebih stabil dalam menghasilkan laba.
2. *Debt to equity ratio* tidak berpengaruh dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Dikarenakan semakin tinggi jumlah pendanaan dari utang pihak ketiga yang digunakan perusahaan dan semakin tinggi pula biaya bunga yang timbul atas utang tersebut. Biaya bunga yang semakin tinggi akan memberikan pengaruh pada berkurangnya beban pajak perusahaan.
3. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Dikarenakan semakin tinggi nilai dari *Return on Asset (ROA)*, berarti semakin tinggi nilai dari laba bersih perusahaan dan semakin tinggi profitabilitasnya. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi memiliki kesempatan untuk memposisikan diri dalam *tax planning* yang mengurangi jumlah beban kewajibannya.

SARAN

1. Bagi Akademis
 - ✓ Pada penelitian selanjutnya hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya dengan menggunakan variabel lainnya. Seperti Rasio Bisnis dan *Growth Opportunity*.
 - ✓ Pada penelitian selanjutnya peneliti diharapkan untuk menambah jumlah perusahaan yang akan diteliti supaya data yang diperoleh lebih banyak lagi.
2. Bagi Perusahaan
 - ✓ Perusahaan sebaiknya meningkatkan ukuran perusahaan atau meningkatkan total aset dengan cara menambah aset lancar perusahaan sehingga dana internal perusahaan meningkat dan perusahaan akan lebih banyak menggunakan dana internal dibandingkan hutang.

DAFTAR REFERENSI

- Ashari, D. (2010). *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Andi.
- Desai. M.A & Dharmapala, D. (2006). *Corporate tax avoidance and high-powered incentives. Economics working paper*.
- Desai. M.A & Dharmapala, D. (2007). *Taxation and Corporate Governance: An Economic Approach. Harvard University, working paper*.
- Cahyono, D. D., Andini, R., & Raharjo, K. (2016). Pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan (Size), Leverage (DER) dan Profitabilitas (ROA) terhadap Tindakan Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) pada Perusahaan Perbankan yang Listing BEI Periode Tahun 2011-2013. *Jurnal Akuntansi*, 2(2).
- Fahmi, I. (2012). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Fitri, E. F. (2018). Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak. In *SENMAKOMBIS: Seminar Nasional Mahasiswa Ekonomi Dan Bisnis Dewantara*, 2 (1), 1-14.
- Gerianta, P. A. (2018), Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Tipe Industri dan Kinerja Lingkungan Terhadap Environmental Disclosure. *Jurnal Akuntansi*. Vol 20 No.3. 123-532.
- Hery. (2016). *Mengenal dan Memahami dasar dasar laporan keuangan*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Kristanto. (2018). *Perancangan Sistem Informasi dan Aplikasinya Edisi Revisi*. Yogyakarta: Gava Media.
- Lusangaji, D. (2013). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Aktiva, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal. *Malang: Universitas Brawijaya*.
- Masurroch, L. R., Nurlaela, S., & Fajri, R. N. (2021). Pengaruh profitabilitas, komisaris independen, leverage, ukuran perusahaan dan intensitas modal terhadap tax avoidance. *IN O V a S I*, 17(1), 82–93.
- Pohan, C. A. (2013). *Manajemen Perpajakan Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis Edisi Revisi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ratmono, D. Dan W. M. Sagala. (2015). Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) sebagai Sarana Legitimasi: Dampaknya terhadap Tingkat Agresivitas Pajak. *Jurnal Nominal*, 4(2).
- Riyanto, B. (2008), *Dasar-dasar Pembelajaran Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE.
- Sawir, A. (2015). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sutrisno. (2012). *Manajemen Keuangan “Teori Konsep dan Aplikasi” (kedelapan)*. Yogyakarta: Ekonisia.

Windi, N., & Wendy, M. (2018). Pengaruh Financial Distress, Pergantian Manajemen Dan Ukuran Kap Terhadap Auditor Switching. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 18(2), 205.